

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO KAJIAN STILISTIKA

Rita Enjeli Br Marbun¹, Nurhayati Harahap², Parlaungan Ritonga³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

Email: ritaenjelimlg@gmail.com¹, nurhayati1@usu.ac.id², pritonga710@gmail.com³

Abstrak: Salah satu pengolahan bahasa yang digunakan seseorang adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaanya melalui bahasa yang khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakaian bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Penelitian ini menggunakan metode peneltian deskripsif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat yang berarti, penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti. Teknik penyajian data dalam bentuk narasi. Dari hasil penelitian dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono secara keseluruhan diperoleh tujuh jenis gaya bahasa perbandingan. Tujuh gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antithesis, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa periphrasis, dan gaya bahasa koreksio.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Perbandingan, Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua*, Stilistika.

Abstract: One of the language processing that a person uses is language style. Language style is a person's way of expressing their thoughts and feelings through unique language, which shows the spirit and personality of language use. This research aims to discuss comparative language styles in the short story collection *A Pair of Old Shoes* by Sapardi Djoko Damono. The theory applied in this research is stylistic theory. This research uses a qualitative descriptive research method with data collection techniques using note-taking techniques which means, the writer as the key instrument makes observations carefully, directed and thorough. Technique for presenting data in narrative form. From the research results in the short story collection *A Pair of Old Shoes* by Sapardi Djoko Damono, a total of seven types of comparative language styles were obtained. The seven language styles are imagery, metaphor, personification, antithesis, pleonasm, periphrasis, and corrective language.

Keywords: Comparative Language Style, Short Story Collection *A Pair of Old Shoes*, Stylistics.

PENDAHULUAN

Menurut Nurgiyantoro (2012:11) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Nurgiyantoro juga menyebutkan bahwa panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek ada juga cerpen

yang panjang. Cerpen kepanjangan dari cerita pendek yaitu karya imajinasi yang ditulis hanya beberapa lembar saja. Sebagai karya imajinasi, cerpen ini bersifat subjektif.

Cerpen mempunyai unsur-unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan, secara garis besar unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra tersebut misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, amanat, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar teks itu. Namun, secara tidak langsung memengaruhi sistem teks sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah keadaan sikap, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, semuanya itu akan memengaruhi karya tersebut ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang indah untuk menarik minat pembaca. Gaya bahasa dalam cerpen perlu dikaji karena berkaitan dengan penggunaan bahasa yang dapat memengaruhi terbentuknya gaya.

Gaya (style) adalah cara, bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika (stylistic) adalah ilmu gaya. Jadi, dalam pengertian yang luas, gaya dan stilistika terdapat dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Gaya dan stilistika tidak terbatas untuk menganalisis sastra, melainkan juga bentuk-bentuk karangan bebas yang lain. Dalam pembicaraan ini kedua istilah digunakan dalam pengertian yang sempit, stil dan stilistika sebagai bagian ilmu bahasa dan ilmu sastra, lebih sempit lagi gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan (Ratna, 2007:232). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian stilistika untuk meneliti aspek keindahan dalam karya sastra terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasa.

Bahasa merupakan hal yang penting dalam sebuah penulisan karya sastra sebab dengan itulah pengarang dengan pembaca dapat membangun pertalian batin dari rangkaian kata demi kata yang dicerna oleh pembaca. Bahasa yang menarik tentunya akan membawa pembaca dalam sebuah rasa nyaman untuk terus menikmati dan mengikuti atau menyetujui apa yang disampaikan penulis.

Salah satu pengolahan bahasa yang digunakan seseorang adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa yang khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakaian bahasa. Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai watak, pribadi, dan kemampuan seorang pengarang. Gaya bahasa dapat menambah intensitas perasaan pengarang serta menambah ketajaman penyampaian sikap pengarang.

Gaya bahasa merupakan hal yang menarik di dalam karya sastra khususnya cerpen. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat mengungkapkan perasaannya dengan bahasa yang khas dan berbeda-beda terhadap pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Ratna (2009:161) gaya bahasa merupakan cara yang dilakukan penulis untuk menghasilkan aspek keindahan dengan sempurna dalam membuat karya sastra. Secara singkat gaya bahasa adalah penyampaian penulis terhadap pesan yang akan disampaikan menggunakan bahasa yang indah dan menarik seolah-olah bahasa itu memiliki jiwa yang dapat membangkitkan emosional pembaca.

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, yang berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Gaya bahasa perbandingan menyatakan suatu hal perbandingan bahasa untuk meningkatkan suatu kesan dalam bentuk berbahasa dan juga dapat mempengaruhi terhadap pendengar maupun pembaca. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Menurut Tarigan (2013:8) gaya bahasa perbandingan terdapat sepuluh gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, antisipasi, dan koreksio atau epannortosis. Berikut deksripsi kesepuluh jenis gaya bahasa perbandingan tersebut.

1. Gaya bahasa perumpamaan

Menurut Tarigan (2013:9) yang di maksud dengan perumpamaan adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata ‘perumpamaan’ di samakan dengan ‘persamaan’. Perbandingan itu dapat dijelaskan dengan pemakaian kata seperti, ibarat, bak, bagai, umpama, laksana, penaka, serupa.

2. Gaya bahasa metafora

Menurut Tarigan (2013:15) metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikannya yang belakangan itu menjadi yang terdahulu. Metafora membuat perbandingan antara dua hal

atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup.

3. Gaya bahasa personifikasi

Menurut Tarigan (2013:17) gaya bahasa personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Maksudnya, gaya bahasa personifikasi ini adalah gaya bahasa yang digunakan untuk benda yang tidak bernyawa dan mempunyai sifat bak insan atau manusia.

4. Gaya bahasa depersonifikasi

Menurut Tarigan (2013:21) gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berupa pembeda manusia atau insan. Apabila personifikasi menginsankan memanusiakan benda-benda maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata dan jenisnya.

5. Gaya bahasa alegori

Menurut Tarigan (2013:24) gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru nyata.

6. Gaya bahasa antithesis

Menurut Tarigan (2013:26) antithesis berarti ‘lawan yang tepat’ atau ‘pertentangan yang benar-benar’. Gaya bahasa antithesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komprasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

7. Gaya bahasa pleonasme

Menurut Tarigan (2013:28) gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan kita sebut disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

8. Gaya bahasa periphrasis

Menurut Tarigan (2013:31) gaya bahasa periphrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaanannya adalah pada gaya bahasa periphrasis, kata-kata yang

berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

9. Gaya bahasa antisipasi

Menurut Tarigan (2013:33) kata antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi.

10. Gaya bahasa koreksio

Menurut Tarigan (2013:34) gaya bahasa koreksio adalah gaya yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Salah satu cerpen yang terdapat gaya bahasa perbandingan adalah ckumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Alasan peneliti tertarik memilih kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* untuk dianalisis karena judul-judul di dalam kumpulan cerpen tersebut jarang sekali diteliti oleh peneliti lain, dan mungkin tidak banyak yang mengetahui mengenai judul-judul cerpen yang ada di dalamnya. Di dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* banyak pertanyaan yang timbul membuat peneliti bertanya-tanya dengan cerita yang penulis tuangkan dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*. Pengarang mengungkapkan sebuah perasaannya seakan-akan benda menjadi dirinya, dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* sangat bermain imajinasi sebuah benda mati yang melakukan aktivitas selayaknya manusia biasa. Jadi, menurut peneliti cerpen ini menarik untuk dikaji dan diteliti perihal gaya bahasa yang terdapat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2019: 2), adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena pada penelitian ini peneliti menganalisis akan data yang berupa kata-kata dan memberikan gambaran mengenai gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori stilistika. Penelitian ini menggunakan metode peneltian deskripsif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat yang berarti, penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti. Teknik penyajian data dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Menurut Tarigan (2013:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono yaitu gaya bahasa perbandingan yang terbagi atas: gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antithesis, dan gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa perfrasis, gaya bahasa dan gaya bahasa koreksio.

Pembahasan**1. Gaya bahasa perumpamaan**

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan. Adapun penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data-data berikut.

“Kersya berusaha melepaskan diri dari cekikan itu tetapi sia-sia, jari-jari putra pendeta-petapa itu bagai cakar garuda.” (Crenggi, 2019:55)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa perumpamaan. Kata “bagai” cakar garuda, memiliki arti cekikan si putra pendeta sangat keras dan kuat mirip dengan kekuatan cakar garuda yang dikenal tajam dan mematikan. Perbandingan tersebut merupakan dua hal yang sangat berbeda, dengan menggunakan kata penghubung bagai. Pada bagian jari-jari putra pendeta-petapa, mengacu pada tangan atau cengkraman putra pendeta-petapa yang sedang melakukan cekikan terhadap Kersya. Cengkramannya digambarkan sangat kuat, sehingga usaha untuk melepaskan diri dari cekikan itu terasa sia-sia. Bagai cakar garuda, cakar garuda yang merupakan simbol dari kekuatan dan ketajaman, digunakan untuk menggambarkan betapa kuat dan tajamnya cekikan tersebut.

“Gunung terjun ke lembah. Awan putih turun perlahan bagai layar menutupi cakrawala.” (Crenggi, 2019:63).

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa perumpamaan. Kata “bagai” pada kalimat tersebut, awan putih diibaratkan seperti layar yang menutupi cakrawala. Ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana awan tampak saat turun. Perbandingan ini memberikan kesan visual yang jelas, menciptakan gambaran tentang ketenangan dan kecantikan alam yang menyelimuti dengan lembut, seolah-olah dunia ini sedang ditutup perlahan-lahan oleh layar yang menutupi cakrawala.

2. Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Adapun penggunaan gaya bahasa metafora dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data-data berikut.

“Masalahnya ternyata ada di tangan keluargaku.” (Sepasang Sepatu Tua, 2019:6)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa metafora. Dalam frasa, “tangan keluargaku” digunakan secara kiasan untuk menggambarkan bahwa keluarga memiliki kendali atau peran besar dalam masalah yang dihadapi. Secara harfiah, tangan tidak dapat memegang atau mengendalikan masalah, tetapi dalam konteks ini, “tangan” melambangkan kekuasaan atau pengaruh. Dengan demikian, ini adalah contoh dari gaya bahasa metafora, yang menyamakan sesuatu yang abstrak (masalah) dengan sesuatu yang konkret (tangan) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

“Ketika masih gadis ibunya adalah bunga desa yang jadi kembang lambe, begitulah.” (Hikayat Ken Arok, 2019:38)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa metafora. Ibunya adalah bunga desa, ini adalah metafora yang menggambarkan ibu sebagai “bunga desa”, yang biasanya melambangkan keindahan, daya tarik, dan kecantikan.

3. Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Adapun penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data-data berikut.

“Di negerinya Martin Luther King, harga sepatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya. Mula-mula aku tak mempercayai hal itu, ketika pada suatu hari jam tanganku rewel dan kubawa ke tukang jam, ia menasihatiku untuk membeli jam baru yang murah saja.” (Sepasang Sepatu Tua, 2019:2)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa personifikasi. Jam tanganku rewel, terdapat penggunaan personifikasi pada jam tangan. Secara harfiah, jam tangan adalah benda mati yang tidak bisa memiliki perasaan atau sifat manusia seperti “rewel”. Namun, dalam kutipan ini, jam tangan diberi sifat “rewel”, sebuah kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan perilaku manusia, terutama anak-anak, yang suka mengeluh atau merepotkan. “Rewel” menggambarkan keluhan atau perilaku mengganggu, yang biasanya dikaitkan dengan manusia, bukan benda mati. Dengan kata lain, jam tangan di sini dianggap memiliki perasaan, seolah-olah ia menyusahkan atau mengganggu pemiliknya seperti anak yang rewel.

“Sepatuku yang jebol itu memang bisu, setidaknya aku tak pernah mendengar mereka bercakap-cakap.” (Sepasang Sepatu Tua, 2019:2)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa personifikasi. Dalam kalimat ini, sepatu yang sudah rusak atau jebol diberi sifat “bisu”. Biasanya, kata “bisu” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak bisa berbicara atau diam, yang merupakan sifat khas manusia atau makhluk hidup. Bisu di sini menunjukkan bahwa sepatu tersebut tidak bisa berbicara atau berkomunikasi dengan pemiliknya. Sepatu adalah benda mati yang tidak dapat berbicara, namun melalui personifikasi ini, sepatu tersebut digambarkan seolah-olah ia memiliki kemampuan untuk berbicara atau berkomunikasi, tetapi karena “bisu”, ia tidak mengeluarkan suara.

4. Gaya bahasa antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Adapun penggunaan gaya bahasa antitesis dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data berikut.

“Sepatu baru ini warnanya tidak norak, Pak. Trendi. Sesuai untuk remaja tahun 50-an.” (Sepasang Sepatu Tua 2019:7)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa antitesis. “Tidak norak” berarti sepatu tersebut tidak tampak mencolok, tidak berlebihan atau tidak tampil mencolok secara buruk. Istilah

“norak” dalam bahasa Indonesia sering kali merujuk pada sesuatu yang dianggap kurang elegan atau ketinggalan zaman. “Trendi” mengacu pada sesuatu yang up-to-date, modis, atau sesuai dengan gaya terkini. Di sini, ada perbedaan yang jelas antara dua sifat ini. “Tidak norak” berarti sepatu itu tidak mengikut tren yang salah atau berlebihan, sementara “trendi” berarti sepatu tersebut sesuai dengan tren modis pada masa tertentu. Trendi di sini mengandung arti positif bahwa sepatu tersebut dianggap modern dan menarik, tetapi juga tidak berlebihan atau tampil mencolok, seperti yang sering disebut dengan istilah norak. Pada bagian sesuaikan dengan remaja tahun 50-an memberi informasi lebih lanjut tentang konteks tren yang dimaksud. Menyebutkan remaja tahun 50-an menekankan bahwa tren sepatu ini mungkin lebih klasik atau elegan, tetapi tetap modis pada zamannya. Ini menunjukkan bahwa tren pada tahun 50-an bisa saja berbeda dengan tren masa kini, tetapi tetap dianggap trendy atau tidak norak pada waktu itu.

5. Gaya bahasa pleonasme

Gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan kita sebut disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Adapun penggunaan gaya bahasa pleonasme dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data berikut.

“Ketika aku mencarinya ke sana ke mari, anakku mendekat dan dengan sangat hati-hati.” (Sepasang Sepatu Tua, 2019:7)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa pleonasme. Frasa “ke sana ke mari” dapat dianggap sebagai contoh pleonasme, karena “mencari” sudah mencakup pergerakan atau pencarian di berbagai tempat. Menambahkan “ke sana ke mari” membuat makna menjadi berlebihan atau terulang.

6. Gaya bahasa periphrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaannya adalah pada gaya bahasa periphrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Adapun penggunaan gaya bahasa perifrasis dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data berikut.

“Ada yang bilang warnanya norak, ada yang bilang bentuknya tidak trendy, ada yang ini ada yang itu.” (Sepasang Sepatu Tua, 2019:5)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa perifrasis. Pada kalimat di atas memiliki kata-kata yang banyak dan dianggap berlebihan yang kemudian bisa digantikan dengan satu kata saja untuk menggambarkan keseluruhan kalimat. Kalimat ini sebenarnya dapat diringkas menjadi, misalnya: “Ada banyak pendapat tentangnya.” Namun, penulis memilih untuk memperluas deskripsi tersebut agar memberikan nuansa keragaman pendapat, menggambarkan bagaimana sesuatu dapat menjadi subjek penilaian yang subjektif. Penggunaan gaya perifrasis di sini tidak hanya memberi efek estetis, tetapi juga menekankan kerumitan atau beragamnya opini yang ada.

7. Gaya bahasa koreksio

Gaya bahasa koreksio adalah gaya yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Adapun penggunaan gaya bahasa koreksio dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono dapat dilihat pada data berikut.

“Tidak kepada saya, untunglah, tetapi kepada saudara”. (Rumah-Rumah, 2019:11)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa koreksio. Dalam kutipan ini, terdapat koreksi dari “kepada saya” menjadi “kepada saudara,” yang menunjukkan bahwa yang dimaksudkan bukanlah pembicara, tetapi orang lain (saudara). Penggunaan kata “untunglah” menambahkan penekanan, memberikan nuansa seolah-olah pembicara merasa lega atau bersyukur atas koreksi tersebut. Jadi, kutipan ini menunjukkan koreksi terhadap suatu hal yang disampaikan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan deskripsi data yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono ditemukan gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa mentafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa perifrasis, dan gaya bahasa koreksio.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2019). *Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua*. Jakarta: Gramedia Pusat.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas

Press.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sutejo. (2010). *Stilistika: Teori, Aplikasi dan Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: P u s t a k a Felicha.

Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa Bandung* : Penerbit Angkasa